

...HAJI, MENYERAHLAH

<"xml encoding="UTF-8">

Tersebutlah Asy-Syibli, seorang murid Imam Ali Zainal 'Abidin. Setelah selesai menunaikan ibadah haji, ia segera menemui Ali untuk menyampaikan pengalaman hajinya. Terjadilah percakapan di antara mereka

Wahai Syibli, bukankah engkau telah selesai menunaikan ibadah haji?" tanya Ali. Ia menjawab, " ". "Benar, wahai Guru

Apakah engkau berhenti di Miqat, lalu menanggalkan semua pakaian yang terjahit, dan" kemudian mandi?"

Asy-Syibli menjawab, "Benar."

"Ketika berhenti di Miqat, apakah engkau bertekad untuk menanggalkan semua pakaian maksiat dan menggantinya dengan pakaian taat? Ketika menanggalkan semua pakaian terlarang itu, adakah engkau pun menanggalkan sifat riya, nifaq, serta segala syubhat? Ketika mandi sebelum memulai ihram, adakah engkau berniat membersihkan dari segala pelanggaran dan dosa?"

Asy-Syibli menjawab, "Tidak."

"Kalau begitu, engkau tidak berhenti di Miqat, tidak menanggalkan pakaian yang terjahit, dan" !tidak pula membersihkan diri

Ali bertanya kembali, "Ketika mandi dan berihram serta mengucapkan niat, adakah engkau bertekad untuk membersihkan diri dengan cahaya tobat? Ketika niat berihram, adakah engkau mengharamkan atas dirimu semua yang diharamkan Allah? Ketika mulai mengikatkan diri dalam ibadah haji, apakah engkau rela melepaskan semua ikatan selain Allah?"

"Tidak," jawabnya.

"Kalau begitu, engkau tidak membersihkan diri, tidak berihram, tidak pula mengikatkan diri dalam haji. Bukankah engkau telah memasuki Miqat, lalu shalat dua rakaat, dan setelah itu engkau mulai bertalbiyah?"

"Ya, benar."

"Apakah ketika memasuki Miqat engkau meniatkannya sebagai ziarah menuju keridhaan Allah? Ketika shalat dua rakaat, adakah engkau berniat mendekatkan diri kepada Allah?"

"Tidak, wahai Guru."

"Kalau begitu engkau tidak memasuki Miqat, tidak bertalbiyah dan tidak shalat ihram dua rakaat!" tegas Ali Zainal 'Abidin

Apakah engkau memasuki Masjidil Haram, memandang Ka'bah serta shalat di sana?"

“Benar.”

“Ketika memasuki Masjidil Haram, apakah engkau berniat mengharamkan dirimu segala macam ghibah? Ketika sampai di Mekkah, apakah engkau bertekad untuk menjadikan Allah satu-satunya tujuan?”

“Tidak,” jawabnya.

“Sesungguhnya, engkau belum memasuki Masjidil Haram, tidak memandang Ka’bah, serta tidak shalat pula di sana!”

Ali bertanya kembali, “Apakah engkau telah berthawaf dan berniat untuk berjalan serta berlari menuju keridhaan Allah?

“Tidak.”

“Kalau begitu, engkau tidak berthawaf dan tidak pula menyentuh rukun-rukunnya!”

Tanpa bosan Ali kembali bertanya, “Apakah engkau berjabat tangan dengan Hajar Aswad dan shalat di Maqam Ibrahim?”

”.Dijawabnya, “Benar

Mendengar jawaban itu, Ali Zainal ‘Abidin menangis, seraya berucap, “Oooh, barangsiapa berjabat tangan dengan Hajar Aswad, seakan ia berjabat tangan dengan Allah. Maka ingatlah, janganlah sekali-kali engkau menghancurkan kemuliaan yang telah diraih, serta membantalkan kehormatanmu dengan aneka dosa!”

Cucu Rasulullah SAW ini terus mencecar muridnya. “Saat berdiri di Maqam Ibrahim, apakah engkau bertekad untuk tetap berada di jalan taat serta menjauhkan diri dari maksiat? Ketika shalat dua rakaat di sana, apakah engkau bertekad untuk mengikuti jejak Ibrahim serta menentang semua bisikan setan?”

“Tidak.”

“Kalau begitu, engkau tidak berjabat tangan dengan Hajar Aswad, tidak berdiri di Maqam !Ibrahim, tidak pula shalat dua rakaat

Lanjutnya, “Apakah ketika melakukan Sa’i, antara Shafa dan Marwah, engkau menempatkan diri di antara harapan akan rahmat Allah dan rasa takut menghadapi murkaNya?”

“Tidak,” jawab Asy-Syibli.

“Kalau begitu, engkau tidak melakukan perjalanan antara dua bukit itu! Ketika pergi ke Mina, apakah engkau bertekad agar orang-orang merasa aman dari gangguan lidah, hati, serta tanganmu?”

”.“Tidak

Ali menggelengkan kepala, “Kalau begitu, engkau belum ke Mina! Apakah engkau telah Wukuf di Arafah, mendaki Jabal Rahmah, mengunjungi Wadi Namirah, serta memanjatkan do’a-do’a

di bukit Shakharaat?"

". "Benar, seperti itu

Ketika Wukuf di Arafah, apakah engkau menghayati kebesaran Allah, serta berniat mendalami" ilmu yang dapat mengantarkanmu kepadaNya? Apakah ketika itu engkau merasakan kedekatan yang demikian dekat denganmu? Ketika mendaki Jabal Rahmah, apakah engkau mendambakan Rahmat Allah bagi setiap Mukmin? Ketika berada di Wadi Namirah, apakah engkau berketetapan hati untuk tidak meng-amar-kan yang ma'ruf, sebelum engkau meng- amar-kannya pada dirimu sendiri? Serta tidak melarang seseorang melakukan sesuatu sebelum engkau melarang diri sendiri? Ketika berada di antara bukit-bukit sana, apakah engkau sadar bahwa tempat itu akan menjadi saksi segala perbuatanmu?"

"Tidak."

"Kalau begitu, engkau tidak wukuf di Arafah, tidak mendaki Jabal Rahmah, tidak mengenal Wadi Namirah, tidak pula berdo'a di sana! Apakah engkau telah melewati kedua bukit Al-'Alamain, melakukan shalat dua rakaat sebelumnya, lalu meneruskan perjalanan ke Muzdalifah untuk memungut batu-batu di sana, lalu melewati Masy'aral Haram?"

". "Ya, benar

Ketika shalat dua rakaat, apakah engkau meniatkannya sebagai shalat syukur, pada malam" menjelang sepuluh Dzulhijjah, dengan mengharap tersingkirnya segala kesulitan serta datangnya segala kemudahan? Ketika lewat di antara bukit itu dengan sikap lurus tanpa menoleh kanan kiri, apakah saat itu engkau bertekad untuk tidak bergeser dari Islam; tidak dengan hatimu, lidahmu, dan semua gerak gerikmu? Ketika berangkat ke Muzdalifah, apakah engkau berniat membuang jauh segala maksiat serta bertekad untuk beramal yang diridhaiNya? Ketika melewati Masy'aral Haram, apakah engkau mengisyaratkan untuk bersyiar seperti orang-orang takwa kepada Allah?"

"Tidak."

"Wahai Syibli, sesungguhnya engkau tidak melakukan itu semua!"

Ali Zainal 'Abidin melanjutkan, "Ketika engkau sampai di Mina, apakah engkau yakin telah ?sampai di tujuan dan Tuhanmu telah memenuhi semua hajatmu

Ketika melempar Jumrah, apakah engkau meniatkan untuk melempar dan memerangi iblis, musuh besarmu? Ketika mencukur rambut (tahallul), apakah engkau bertekad untuk mencukur segala kenistaan? Ketika shalat di Masjid Khaif, apakah engkau bertekad untuk tidak takut, ?kecuali kepada Allah dan tidak mengharap rahmat kecuali dariNya semata

Ketika memotong hewan kurban, apakah engkau bertekad untuk memotong urat ketamakan; serta mengikuti teladan Ibrahim yang rela mengorbankan apapun demi Allah? Ketika kembali

ke Mekkah dan melakukan Thawaf Ifadhah, apakah engkau meniatkannya untuk berifadhah
dari pusat rahmat Allah, kembali dan berserah kepadaNya?"
Dengan gemetar, Asy-Syibli menjawab, "Tidak, wahai Guru."

"Sungguh, engkau tidak mencapai Mina, tidak melempar Jumrah, tidak bertahallul, tidak
menyembelih kurban, tidak manasik, tidak shalat di Masjid Khaif, tidak Thawaf Ifadhah, tidak
pula mendekat kepada Allah! Kembalilah, kembalilah! Sesungguhnya engkau belum
menunaikan hajimu!"

.Asy-Syibli menangis tersedu, menyesali ibadah haji yang telah dilakukannya
Sejak itu, ia giat memperdalam ilmunya, sehingga tahun berikutnya ia kembali berhaji dengan
.ma'rifat serta keyakinan penuh